

Sikap Remaja Usia Pranikah dan Kesiapan Puskesmas Dalam Implementasi Program Pemeriksaan Skrining HIV Pranikah

Fitria Dwi Anggraini^{1✉}, Lailatul Khusnul Rizki²

MIKIA:

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia
fitria@unusa.ac.id

Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak
(*Maternal And Neonatal Health Journal*)

Abstrak

Risiko penularan HIV dapat dicegah dengan deteksi HIV sejak dini, baik penularan pada calon pasangan suami istri ataupun penularan dari orangtua ke calon anak mereka. Mewajibkan test HIV pra-nikah adalah salah satu upaya yang efektif untuk melindungi keluarga dari infeksi HIV. Di Surabaya saat ini sudah dilakukan sosialisasi pemeriksaan test HIV pra-nikah kepada calon pengantin saat melakukan suntik imunisasi TT, namun hal ini belum sepenuhnya direspon dengan baik oleh masyarakat. Tujuan penelitian mengidentifikasi sikap remaja usia pranikah dan kesiapan puskesmas terkait program pemeriksaan skrining HIV saat pranikah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan *mix method* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wonokromo. Variabel penelitian sikap remaja usia pranikah yang diukur dengan kuesioner dan kesiapan puskesmas yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner. Sampel penelitian 72 orang remaja usia pranikah dan 1 bidan koordinator KIA di puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan a remaja usia pranikah sebagian besar kurang mendukung dilaksanakannya program pemeriksaan skrining HIV pranikah dan beranggapan pemeriksaan tidak perlu dilakukan karena merasa dirinya tidak beresiko HIV. Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan puskesmas, pada aspek disposisi pelaksana, komunikasi, ketersediaan sumber daya dan sarana prasarana puskesmas telah siap, namun untuk pemahaman sasaran masih kurang. Adanya sosialisasi kepada remaja usia pranikah dan kebijakan untuk mewajibkan program skrining HIV perlu untuk meningkatkan dukungan dari semua lintas sector terhadap program ini.

Kata kunci: Sikap Remaja, Skrining HIV Pranikah, Kesiapan Puskesmas

Abstract

The risk of HIV transmission can be prevented by early HIV detection, both transmission to prospective married couples or transmission from parents to their prospective children. Obligatory premarital HIV testing is one effective effort to protect families from HIV infection. In Surabaya, socialization of pre-marital HIV testing has been carried out to prospective brides when injecting TT immunization, but this has not been fully responded well by the community. The aim of research to identify attitudes adolescent premarital age and health centers readiness te rkait program when premarital HIV screening test. This research is a descriptive study with a mix method conducted in wi the work area of the Wonokromo Community Health Center. Research variables on pre-marital adolescent age as measured by questionnaires and health center readiness obtained through in-depth interviews and questionnaires. The study sample was 72 premarital adolescents and 1 MCH coordinating midwife at the puskesmas. The results showed that premarital adolescents mostly did not support the implementation of premarital HIV screening programs and thought that examinations were not necessary because they felt they were not at risk of HIV. Based on the results of research on the readiness of health centers, the aspects of the disposition of implementers, communication, availability of resources and infrastructure facilities of the health center are ready, but for understanding the target is still lacking. The existence of socialization to premarital age adolescents and policies to require HIV screening programs need to increase support from all sectors to this program .

Keywords: Adolescent Attitudes , Premarital HIV Screening , Community Health Center Readiness

PENDAHULUAN

Jumlah kasus HIV di Indonesia tahun 2016 sebanyak 41.250 kasus, meningkat dibanding tahun 2015 sebanyak 30.935 kasus. Pada beberapa tahun terakhir telah tercatat kemajuan dari pelaksanaan program pengendalian HIV di Indonesia namun jumlah kasus HIV semakin meningkat (Kemenkes RI, 2016). Peningkatan kasus ini menunjukkan bahwa salah satu program pemerintah untuk mencegah terjadinya penularan HIV masih belum efektif, namun di sisi lain peningkatan kasus ini juga menunjukkan keberhasilan dari program pemerintah dalam menemukan insiden HIV di masyarakat.

Berdasarkan laporan Kemenkes di tahun 2016 bahwa kejadian HIV tertinggi berdasarkan pekerjaan masih ditempati oleh ibu rumah tangga. Peningkatan kasus HIV pada ibu rumah tangga dari tahun ke tahun terus meningkat dan salah satu faktor penyebab utamanya yaitu penularan dari suami yang terinfeksi HIV ke istri semakin meningkat tiap tahun (Kemenkes RI, 2016). Jumlah kumulatif kasus AIDS di Jawa Timur berdasarkan jenis pekerjaan hingga September 2017 menduduki peringkat kedua terbanyak pada ibu rumah tangga sejumlah 3214 kasus. Jumlah Kasus AIDS di Jawa Timur berdasarkan kelompok umur hingga September 2017 adalah 25-34 Tahun. Persentase ibu hamil yang mengetahui status HIV (dites) sebanyak 75% dari total target sebanyak 66536 tercapai 48127 orang. Prosentase ibu hamil yang mendapatkan ARV untuk mengurangi penularan dari ibu ke anak sebanyak 65%, dari target 137 tercapai 89 orang (BPS Jatim, 2019).

Ditinjau dari cara penularan pada kasus AIDS dari data laporan surveilans nampak bahwa faktor risiko yang tertinggi adalah heteroseksual 926 kasus (83,4%), kemudian

penggunaan narkoba suntik (Penasun) 91 kasus (8,2%) dan perinatal sebanyak 53 kasus (4,8%). Selama 2 tahun terakhir ditemukan 33 kasus pada tahun 2015 dan meningkat tajam menjadi 432 kasus (122 laki-laki dan 310 perempuan) pada tahun 2016 (Kemenkes RI, 2016).

Strategi pemerintah terkait dengan program pengendalian HIV melalui peningkatan penemuan kasus HIV secara dini, meliputi: wajib tes HIV rutin yang dilakukan pada ibu hamil, Memperluas akses layanan KTHIV dengan cara menjadikan tes HIV sebagai standar pelayanan di seluruh fasilitas kesehatan pemerintah sesuai status epidemi dari tiap Kabupaten/Kota, Memperluas dan melakukan layanan KTHIV orientasi konseling sampai ketingkat puskesmas, bekerja sama dengan populasi kunci, komunitas dan masyarakat umum untuk meningkatkan kegiatan penjangkauan dan memberikan edukasi tentang manfaat tes HIV dan terapi ARV. Namun yang menjadi masalah utama adalah kebanyakan masyarakat menolak untuk melakukan tes tersebut karena dilatarbelakangi oleh stigma yang buruk tentang HIV. Walaupun pendekatan ilmiah dilakukan, tidak mudah melepaskan stigma yang ada. Stigma menjadi penghambat upaya pencegahan HIV di Indonesia. Stigma memosisikan penderita HIV sebagai kutukan kematian sebelum kematian. Penderita HIV dikucilkan secara sosial sehingga membuat mereka terisolasi dalam kehidupan sosial. Ketakutan menjadikan ketidakmampuan dan ketidakmauan masyarakat untuk mengetahui secara ilmiah dan rasional sebuah penyakitnya. Ketakutan karena adanya stigma inilah yang menjadi penyebab masyarakat menolak untuk melakukan tes HIV. Akibatnya upaya

pengecanaan HIV di Indonesia mengalami hambatan (Unicef, 2018).

Stigma menjadi hambatan dalam upaya pencegahan HIV dan sekaligus penyebab ketidakmauan masyarakat untuk melakukan tes HIV. Mengurangi stigma dan sikap diskriminasi terkait HIV (SDAs) sangat penting untuk pencegahan dan pengobatan HIV yang efektif. Stigma dan diskriminasi memiliki dampak negatif terhadap akses orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) ke sumber pelayanan dan menghambat upaya promosi kesehatan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya khusus untuk meluruskan stigma yang tidak benar tentang HIV di masyarakat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa strategi penting dalam menanggapi epidemi HIV adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan mempromosikan perilaku sehat dan mengurangi stigma sosial (Wilcher etc, 2013).

Mengingat banyaknya kasus HIV yang terjadi pada ibu rumah tangga, dirasa perlu bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan guna mencegah penularan HIV dalam lingkup keluarga dengan mewajibkan tes HIV pra-nikah. Mewajibkan tes HIV pra-nikah adalah salah satu upaya yang paling efektif untuk mencegah terjadi penularan HIV dalam lingkup keluarga karena dengan mengetahui status HIV lebih awal maka banyak upaya yang dilakukan untuk menghindari penularan HIV dalam keluarga, seperti resiko penularan kepada pasangan melalui hubungan seksual dapat dicegah dengan penggunaan kondom dan pasangan yang telah terinfeksi HIV bahkan tetap dapat memiliki keturunan dengan aman melalui program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA/PMTCT), penularan HIV dari ibu ke anak saat kehamilan, melahirkan dan menyusui. Transmisi ibu-ke-bayi (MTCT)

tetap merupakan rute infeksi HIV yang paling signifikan di kalangan anak-anak di negara berkembang. Tanpa adanya intervensi, rentang tingkat transmisi bisa mencapai 15 hingga 45%, tetapi bisa dikurangi hingga di bawah 5% dengan intervensi yang efektif seperti pemberian ARV, cara *Sectio Caesarea* (SC) dan menghindari pemberian ASI. Calon orang tua dapat menekan risiko penularan pada anak dengan mengetahui status HIV sejak dini. Diagnosis dini dari yang tidak terdiagnosis HIV pada populasi kunci yang mengunjungi perawatan dalam menggunakan program pengobatan, memiliki potensi untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas serta tingkat penularan HIV (R Cooper, 2016).

Mewajibkan test HIV pra-nikah adalah salah satu upaya yang efektif dan sangat bermanfaat untuk melindungi keluarga dari infeksi HIV. Berdasarkan paparan dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada kegiatan sosialisasi program Triple Eliminasi Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu hamil ke Anak di Kota Surabaya pada tanggal 27 Desember 2018, bahwa beberapa puskesmas di Surabaya sudah menawarkan pemeriksaan test HIV pra-nikah kepada calon pengantin saat catin tersebut melakukan suntik imunisasi TT. Respon setiap pasangan berbeda-beda, ada yang bersedia dan ada pula yang menolak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui respon berupa sikap dan kesediaan masyarakat khususnya di wilayah kerja puskesmas wonokromo terutama remaja usia pranikah tentang pemeriksaan skrining HIV sebelum pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan *mix method*. Variabel penelitian sikap remaja usia pranikah dan

kesiapan puskesmas. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wonokromo Surabaya, dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Juli–Agustus 2019. Sampel penelitian 72 orang remaja usia pranikah di wilayah kerja Puskesmas Wonokromo dengan teknik sampling *total sampling* dan 1 bidan koordinator KIA di Puskesmas Wonokromo.

Pegumpulan data tentang sikap remaja usia pranikah dilakukan melalui kuesioner sikap sebanyak 26 pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan *cut of point* menggunakan mean yaitu skor 65, kategori sikap terdiri dari sikap mendukung (skor ≥ 65) dan sikap kurang mendukung (skor < 65). Pengumpulan data tentang kesiapan puskesmas dilakukan dengan wawancara mendalam dengan bidan koordinator KIA menggunakan kuesioner dan observasi sarana prasarana. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka, dibantu alat tulis dan *voice recorder* untuk mencatat dan merekam informasi yang diperoleh. Observasi dilakukan dengan menggunakan *checklist*, meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan skrining pranikah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	f (%)
Usia	
< 20 tahun	38 (52,8)
21 – 35 tahun	24 (47,2)
Pekerjaan	
Bekerja	22 (31,6)
Tidak bekerja	50 (69,4)
Pendidikan	
Dasar	0
Menengah	42 (58,3)
Tinggi	30(41,7)
Rencana Menikah	
< 1 tahun	27 (37,5)
1 – 3 tahun	45 (62,5)

Karakteristik	f (%)
Keterpaparan informasi tentang skrining HIV pranikah	
Pernah	37 (51,3)
Tidak pernah	35 (49,7)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden < 20 tahun (52,8%), tidak atau belum bekerja (69,4%), memiliki tingkat pendidikan menengah (58,3%), telah berencana menikah dalam waktu 1–3 tahun mendatang (62,5%), dan pernah mendapatkan informasi tentang skrining HIV sebelum menikah (65,7%).

Tabel 2 Sikap Responden Dalam Implementasi Program Skrining HIV Pranikah

Sikap	f (%)
Mendukung	31 (43)
Kurang Mendukung	41 (57)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap kurang mendukung dengan adanya program skrining HIV sebagai bagian dari pemeriksaan kesehatan pranikah (57%).

DISKUSI

Hasil penelitian tentang sikap menunjukkan masyarakat sasaran (remaja usia pranikah) sebagian besar kurang mendukung dilaksanakannya program pemeriksaan kesehatan pranikah khususnya skrining HIV (Fahrurrajib, 2018). Sebagian besar responden beranggapan pemeriksaan tidak perlu dilakukan karena merasa dirinya tidak beresiko HIV (67%) dan tidak memahami dengan baik tentang tujuan utama dari program tersebut (60%), serta hampir setengah dari responden merasa takut jika hasil pemeriksaan akan mempengaruhi perencanaan pernikahan mereka. *Pre-marital screening* atau cek kesehatan pranikah belum cukup membudaya di kalangan masyarakat Indonesia. Umumnya pemeriksaan ini belum dianggap sebagai hal penting yang perlu dilakukan setiap pasangan sebelum menikah. Padahal, jika

setiap pasangan mau menyadari, pemeriksaan ini sesungguhnya dapat menghindarkan dari berbagai risiko penyakit jangka panjang, bagi mereka maupun keturunannya. Pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting dilakukan untuk mengetahui risiko pada diri masing-masing pasangan, juga risiko untuk generasi keturunan mereka. Banyak hal yang bisa diantisipasi dengan adanya pemeriksaan kesehatan pranikah, antara lain risiko penularan penyakit, risiko infertilitas, kematian ibu dan bayi, serta lahirnya bayi cacat (Afritayeni, 2018).

Skrining bisa mengantisipasi penularan penyakit infeksi, seperti TBC, HIV, toxoplasma dan hepatitis. Jika diketahui salah satu dari pasangan calon pengantin menderita penyakit infeksi, HIV misalnya, maka ada dua pilihan, ketika nanti melakukan hubungan seksual suami menggunakan kondom, dan atau jika memutuskan untuk memiliki keturunan, maka istri harus rutin mengonsumsi obat anti-HIV (Wilcher, etc 2013).

Menurut Fahrurrajib (2018) mewajibkan test HIV pra-nikah adalah salah satu upaya yang paling efektif untuk mencegah terjadi penularan HIV dalam lingkup keluarga karena dengan mengetahui status HIV lebih awal maka banyak upaya yang dilakukan untuk menghindari penularan HIV dalam keluarga. Calon orang tua dapat menekan risiko penularan HIV pada anak dengan mengetahui status HIV sejak dini begitupula pada pasangan suami istri. Diagnosis dini HIV memiliki potensi untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas serta tingkat penularan HIV, sehingga mewajibkan test HIV pra-nikah adalah salah satu upaya yang efektif dan sangat bermanfaat untuk melindungi keluarga dari infeksi HIV.

Berdasarkan wawancara dan observasi, tentang kesiapan puskesmas dalam program implementasi skrining HIV pra nikah, didapatkan data bahwa Puskesmas telah menyusun rencana anggaran berdasarkan perkiraan kebutuhan alat dan sarana. Terkait dengan sasaran puskesmas sudah memperkirakan jumlah sasaran target diwilayah kerjanya yaitu jumlah remaja usia pranikah beserta pemetaan target sasaran, namun untuk kerjasama/koordinasi dengan kader/tokoh masyarakat terkait penyuluhan didapatkan kader atau tokoh masyarakat memahami dan mendapatkan informasi tentang program ini. Pemetaan dan kerjasama, kedua hal tersebut penting dalam persiapan pelaksanaan program. Besarnya jumlah target disetiap wilayah karena Kelurahan Wonokromo termasuk wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, untuk mempermudah mencapai akses pemberian informasi, langkah yang direncanakan adalah dengan mengelompokkan sesuai bagian wilayah mulai penyuluhan sampai dengan pemeriksaan. Menurut Azwar (2010) persiapan merupakan faktor penunjang yang memiliki peranan penting dalam membantu pelaksana menyelenggarakan berbagai kegiatan yang telah direncanakan.

Terkait dengan pelaksanaan penyuluhan dan pemeriksaan, sasaran pemeriksaan hampir seluruh puskesmas sudah tepat, namun banyaknya pendatang yang berdomisili di wilayah kelurahan wonokromo jumlahnya juga sangat besar dan jumlah tersebut sifatnya berubah-ubah. Hal tersebut juga terkait dengan pelaksanaan penyuluhan tentang skrining HIV, puskesmas belum mengadakan penyuluhan secara rutin (Elisa, 2012). Pemeriksaan HIV pra nikah merupakan hal yang relatif baru bagi masyarakat, untuk itu

upaya penyuluhan dan menambah wawasan merupakan hal utama untuk dapat memberdayakan dan menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan pemeriksaan, dan hal ini harus dilakukan secara tepat sasaran, terjadwal dan melibatkan kerjasama dengan kader/tokoh masyarakat untuk bisa mencapai seluruh sasaran. Selain itu sangat dibutuhkan dukungan dari beberapa dinas terkait, termasuk tentang peraturan/surat keputusan resmi terkait dengan diwajibkannya program HIV Pra nikah. Pemahaman tentang standar sasaran merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu program. (Agustinus, 2008)

Pencatatan target dan cakupan sasaran pemeriksaan sudah dilaksanakan dan melaporkannya secara rutin setiap bulan. Secara keseluruhan pelaksanaan program skrining HIV pranikah oleh puskesmas Wonokromo sudah dilaksanakan dengan baik. Khususnya pada aspek persiapan (kerjasama kader dan pemetaan sasaran), serta cakupan kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan. Sasaran target program skrining HIV pranikah sangat luas dan berjumlah besar, oleh karena itu persiapan lapangan meliputi pemetaan, advokasi dan sosialisasi, bina suasana, penggerakan masyarakat dan kemitraan lintas program maupun lintas sektor juga sangat diperlukan, untuk itu kader kesehatan berperan dalam motivasi dan pemetaan klien baik untuk mengikuti penyuluhan maupun motivasi dalam melakukan pemeriksaan (Rokhmah, 2014).

Kesiapan implementasi meliputi beberapa aspek antara lain, disposisi pelaksana, komunikasi, ketersediaan sumber daya dan sarana prasarana, pemahaman tentang standar sasaran. (Subarsono, 2012). Pada aspek sumber daya sarana dan prasarana, puskesmas telah siap

melaksanakan program ini, karena pemeriksaan skrining HIV sebenarnya merupakan tehnik yang cukup lama dilaksanakan di puskesmas, namun untuk ditetapkan sebagai program di puskesmas sebagai skrining HIV bagi calon pengantin baru berlangsung sejak 2018 itupun sifatnya himbauan, dan belum merupakan syarat wajib. Sebelumnya di puskesmas pemeriksaan ini hanya diberlakukan wajib bagi ibu hamil, sehingga dari aspek sumber daya sarana dan prasarana kesiapan puskesmas sudah terpenuhi. Berdasarkan aspek disposisi/ sikap pelaksana, pada prinsipnya puskesmas mendukung sepenuhnya program ini, dan meyakinkan akan mampu melaksanakan jika program ini nantinya diwajibkan. Berdasarkan aspek komunikasi dan pemahaman tentang standar sasaran, terdapat kendala masih kurangnya sosialisai oleh seluruh dinas terkait tentang program skrining HIV pra nikah sehingga tidak semua masyarakat mengetahui tentang program ini, selain itu belum ada keputusan atau peraturan resmi terkait program tersebut. Aspek ini yang masih perlu ditingkatkan, pada prinsipnya program ini merupakan tanggung jawab bersama dan sangat dibutuhkan dukungan dari beberapa dinas terkait, misalnya pemerintah daerah dan kementerian Agama terkait syarat mendaftarkan pernikahan ke KUA dan sosialisasinya kepada masyarakat.

PENUTUP

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang tujuan dan pentingnya program skrining HIV pranikah bagi remaja usia pranikah berdampak pada partisipasi remaja usia pranikah dalam melakukan skrining HIV yang dilaksanakan di Puskesmas. Faktor lain yang berkontribusi dalam penerapan program skrining HIV adalah kesiapan

puskesmas dari sumber daya manusia yang melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk memotivasi masyarakat agar secara sukareka melakukan skrining HIV Pranikah. Secara keseluruhan Puskesmas telah siap mengimplementasikan program skrining HIV pranikah. Pada prinsipnya program ini merupakan tanggung jawab bersama dan sangat dibutuhkan dukungan dari beberapa dinas terkait, termasuk tentang peraturan/surat keputusan terkait dengan diwajibkannya program HIV Pranikah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Puskesmas dan masyarakat Wonokromo yang telah bersedia menjadi responden dan kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memfasilitasi serta membiayai penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa selesai tepat waktu dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta, Bandung.

Afritayeni, Yanti, P.D., Angrainy, R. 2018. Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV DAN AIDS. *Jurnal Endurance* 3(1): 69-81. <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/2717/928>

A Simeone, S. M. Seal, and C. Savage. 2017. "Implementing HIV Testing in Substance Use Treatment Programs: A Systematic Review," *J. Assoc. Nurses AIDS Care*, vol. 28, (2)

Azwar Azrul. 2010. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Edisi ketiga. Bina Rupa Aksara. Tangerang.

BPS Jatim, [https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1674/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-](https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1674/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-jawa-timur-2018-.html)

[kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-jawa-timur-2018-.html](http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/2717/928)

Ditjen PP & PL Kemenkes RI and Kementerian Kesehatan RI. 2016. "Data Statistik HIV di Indonesia" Kemenkes RI, September.

Dunn William, WN. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi kedua*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Elisa, Desak M.P., Iis S. 2012. Pengalaman Ibu yang Terdeteksi HIV Tentang Dukungan Keluarga Selama Persalinan. *Jurnal Kemas*, 8(1): 35-41

Ekowati Lilik, R. 2009. *Perencanaan, Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Atau Program*. Pustaka Cakra, Surakarta.

Fahrurrajib. 2018. *Wajib skrining tes HIV pra-nikah sebagai upaya pencegahan penularan HIV dalam keluarga*. Berita Kedokteran Masyarakat; *Proceedings the 3rd UGM Public Health Symposium* Vol. 34, No. 5.

Maryatun, & Purwaningsih, W. 2012. Hubungan Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta. *Gaster | Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 22–29. <http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/31>

R Cooper et al. 2002 "Combination Antiretroviral Strategies for the Treatment of Pregnant HIV-1 – Infected Women and Prevention of Perinatal HIV-1 Transmission," *JAIDS Vol 29 (5) April 15*

Rokhmah, D. 2014. Implikasi Mobilitas Penduduk Dan Gaya Hidup Seksual Terhadap Penularan HIV/AIDS. *Jurnal Kemas*, 9(2): 183-190.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2847/2903>

Subarsono. 2012. *Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasi*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

UNICEF. HIV/AIDS: Perjuangan Menghadapi Bom Waktu.

https://www.unicef.org/indonesia/id/realives_3186.html. 27 Maret 2018 10.

World Health Organization.

<https://dev.jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/35579>

Wilcher R, Petruney T, Cates W. 2013. Literatur Reviu. The Role of Family Planing in Elimination of fnew pediatric infection. *Curr Opin HIV AIDS*, 8 (5); June

Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik, Teori dan Proses*. Medika Press: Yogyakarta.